

Kerukunan Umat Beragama di SMP N 1 Kelurahan Kwala Begumit, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Abdi Syahril Harahap¹, Hanipa Yansari², Aditya Dharma³

¹Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

²Antropologi Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Medan

³Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v10i.657](https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.657)

Submitted:

30 April, 2023

Accepted:

20 Mei, 2023

Published:

24 Juli, 2023

Keywords:

Kerukunan; Beragama;
Siswa SMP

ABSTRACT

Eksplorasi ini didorong oleh keragaman yang berbeda yang ada pada siswa dan siswa yang memiliki berbagai keyakinan di SMP N 1 Kota Kwala Begumit, Lokal Stabat, Aturan Langkat, Wilayah Sumatera Utara. Ada perbedaan perspektif dalam setiap pengikut yang ketat di SMP N 1 Kota Kwala Begumit, Lokal Stabat, Rezim Langkat, penting untuk mendorong sikap kesesuaian antara umat yang ketat dengan tujuan bahwa kesesuaian akan dibuat dalam kehidupan yang ketat dan rasa hormat, hormat, dan bantuan bersama untuk penganut yang ketat. Oleh karena itu, para ilmuwan tertarik untuk mengeksplorasi kesepakatan ketat di SMP N 1 Kota Kwala Begumit, Lokal Stabat, Rezim Langkat, Wilayah Sumatera Utara. Pemeriksaan ini bersifat eksplorasi subyektif, melibatkan metode bermacam-macam informasi seperti persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Penetapan saksi dilakukan dengan pemeriksaan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kesesuaian yang ketat antara kelompok masyarakat Islam dan Kristen di SMP N 1 kota Kwala Begumit adalah jenis hubungan sosial yang meliputi: korespondensi yang hebat antara Muslim dan Kristen, memeriksa keberadaan sehari-hari atau percakapan tentang pekerjaan dan saling menyambut untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, secara konsisten sopan dan sadar saat berkomunikasi satu sama lain dan sering mengadakan hubungan kekerabatan dengan anggota keluarga terdekat-Nya untuk mempertahankan perasaan perlawanan terhadap penyembah yang ketat. Unsur-unsur yang mendukung terjadinya kesepakatan yang ketat antara kelompok masyarakat Muslim dan Kristen di SMP N 1 Kota Kwala Begumit adalah pemahaman daerah setempat bahwa kesesuaian tidak ada tanpa perhatian individu dari umat Islam dan Kristen di iklim Kwala Begumit. Kemudian ada bidang kekuatan utama bagi seorang dari daerah setempat dalam agama sehingga dalam berkolaborasi siswa tanpa henti saling menghormati, ada sikap perlawanan terhadap profesor yang ketat dalam melakukan cinta khusus mereka.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Abdi Syahril Harahap

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Jl. Gatot Subroto No.km, Simpang Tj., Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122

Email: abdisyahril@dosen.pancabudi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kesesuaian yang ketat adalah jenis sosialisasi yang tenang dan dibuat berkat ketahanan yang ketat. Ketahanan yang ketat adalah disposisi pemahaman dan penghormatan umum tanpa pemisahan, terutama dalam masalah agama. Konkordansi yang ketat sangat penting untuk mencapai kesuksesan di negara ini. Seperti diketahui, Indonesia memiliki variasi yang begitu banyak. Bukan hanya soal adat istiadat atau budaya pengerjaan, tapi juga termasuk agama. Sebagian besar penduduk Indonesia menganut Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha adalah contoh agama yang dianut oleh penduduk Indonesia. Setiap agama pasti memiliki prinsipnya sendiri dalam cinta. Perbedaan semacam ini bukanlah pembenaran untuk perpecahan. Sebagai salah satu saudara kandung di negara yang sama, itu harus mengikuti kesesuaian yang ketat di Indonesia sehingga bangsa ini tetap menjadi satu kesatuan. Keramahan yang ketat adalah bagian penting dari setiap masyarakat umum di Indonesia dan jika mengabaikan masalah ini, itu akan mematikan bagi daya tahan manusia. Orang-orang harus mempertahankan sisi positif dari keragaman yang ketat di Indonesia, karena dengan hidup sebagai satu, mereka telah mengikuti nama besar negara dan negara. Sebagai masyarakat Muslim, ia harus menjaga disposisi terhadapnya.

Sebagian besar penduduk Indonesia menganut Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha adalah contoh agama yang dianut oleh penduduk Indonesia. Setiap agama benar-benar memiliki pedoman sendiri dalam cinta. Perbedaan semacam ini bukanlah pembenaran untuk perpecahan. Sebagai salah satu saudara kandung di negara yang sama, harus mengikuti konkordansi yang ketat di Indonesia sehingga bangsa ini tetap terikat bersama secara keseluruhan.

Keramahan yang ketat adalah bagian penting dari setiap masyarakat umum di Indonesia dan dengan asumsi mengabaikan masalah ini, itu akan mematikan bagi daya tahan manusia. Orang-orang harus mempertahankan sisi positif dari keragaman yang ketat di Indonesia, dengan alasan bahwa dengan hidup sebagai satu, mereka telah menjaga nama besar negara dan negara. Sebagai kelompok orang Muslim, ia harus menjaga disposisi terhadap murid-murid dari agama yang berbeda, serta sebaliknya non-Muslim harus menjaga mentalitas dengan Muslim. Jadi akan ada kesesuaian antara individu-individu yang ketat, dengan berurusan satu sama lain dan saling membantu untuk kemajuan dalam cinta, juga penting untuk menyadari bahwa dalam bangsa Indonesia terdiri dari berbagai klan, dialek, adat istiadat, dan agama, sehingga negara Indonesia adalah masyarakat yang majemuk.

Ragam marga tersebar di setiap pulau, pengikut ketat juga tersebar antar pulau, misalnya sebagian besar agama Islam di pulau Jawa, Sumatera, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, Maluku Utara; Kristen adalah bagian terbesar di pulau Irian (Irian Jaya) dan Katolik di pulau Flores, dan Hindu di pulau Bali. Berbagai marga, dialek, adat istiadat dan agama adalah kenyataan yang harus diungkapkan rasa syukurnya sebagai kelimpahan negara. Keragaman semacam ini kadang-kadang disebut pluralisme, dan pluralisme tidak dapat dirasakan dengan mengatakan bahwa masyarakat yang plural dan berbeda terdiri dari klan dan agama yang berbeda yang dengan tegas menggambarkan fraktur. Terlebih lagi, mayoritas atau variasi juga dapat mengandung kelemahan yang dapat menyebabkan situasi yang tidak dapat didamaikan antara berbagai pertemuan ini.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh otoritas publik untuk memberi energi solidaritas dan solidaritas negara. Di antara upaya-upaya ini adalah peningkatan antara kesepakatan ketat melalui proyek-proyek untuk meningkatkan konkordansi yang ketat. Watak seorang Muslim dan non-Muslim akan membuat konkordansi dengan asumsi mereka benar-benar memahami agama mereka, karena semua agama adalah standar yang menunjukkan kebaikan, setiap orang yang ketat memiliki perasaan kepentingan bersama, baik dari tradisi, bahasa, dan agama mereka.

Agama mengandung standar yang digunakan sebagai aturan oleh murid-murid mereka dalam watak. Standar ini menyinggung pencapaian kualitas terhormat, menyinggung pengaturan karakter dan keramahan hubungan sosial dengan tujuan akhir untuk memuaskan ketundukan pada Dzat dunia lain. Agama adalah metode untuk mengembangkan hubungan lebih lanjut dengan surga namun harus menyertai disposisi obyektif terhadap agama. Dalam tatanan sosial yang ketat di mana hubungan antar individu sangat dekat, latihan sangat mudah: pada dasarnya semuanya harus mungkin dilakukan bersama. Dalam pertemuan ketat yang khas atau eksplisit seperti itu ada rekonsiliasi berbagai latihan dan kerja sama yang berjalan di bawah motivasi yang ketat.

Mentalitas yang baik adalah kesan beragama, karena banyaknya agama di Indonesia tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan yang sangat besar pada pemeluknya, dan sering kali terjadi kekacauan antar suku, semua karena kepentingan politik semata. , bukan karena komponen yang ketat. Agama yang umumnya dianut secara luas adalah Islam dan Kristen. Inilah yang biasanya muncul di tempat terbuka karena bentrokan sering terjadi di antara keduanya, yang bahkan memakan banyak korban jiwa. Persahabatan antara dua jaringan yang ketat tidak akan terlalu kuat jika sikap mereka masih mengkhawatirkan pertemuan mereka meskipun mereka tidak memahami masalah yang sebenarnya.

Kebenaran yang terjadi di Kota Kwala Begumit adalah bahwa ada beberapa model yang menunjukkan ketidakharmonisan antara pengikut yang ketat, baik Muslim maupun non-Muslim. Contoh dari hal ini adalah

ketika seorang nasrani lain yang berdomisili di sub-lokal Kwala Begumit mengadakan hajatan di rumahnya, sebagian kecil muslim tidak menginginkan hajatan besar nonmuslim ini. Menurut umat Islam bahwa hari kasih sayang itu seperti hari Jumat, karena harus ada persetujuan dari otoritas publik untuk menyelenggarakannya.

Sementara umat Islam tertentu ketika berada di kalangan non-Muslim umumnya memiliki rasa egois yang tinggi karena jumlah mereka lebih banyak dibandingkan dengan yang lain, batin yang terus-menerus menunjukkan aroma kefanatikan terhadap pemeluk agama yang berbeda. Hal-hal seperti ini harus diketahui, apakah penghuni baru terkadang memiliki berbagai kesimpulan terhadap kawasan lokal lama di Kota Kwala Begumit, atau dalam jangka waktu yang singkat terjadi bentrok seperti ini. Oleh karena itu, penulis ingin tahu apakah perselisihan tersebut berlanjut atau hanya sebagian dengan tujuan agar perselisihan tersebut dapat diselesaikan.

Otoritas publik telah mengambil strategi sehubungan dengan keselarasan yang ketat. Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, keberadaan agama dijamin dengan regulasi. Seorang pendukung suatu agama dilarang memaksakan agama dan keyakinannya kepada seseorang yang beragama. Mereka harus menghormati satu sama lain dan dilarang menyinggung pengikut satu agama kepada pengikut agama yang berbeda. Sejalan dengan itu, kesepakatan yang tegas akan dibuat di Indonesia. Dalam pengaturan peraturan dan pedoman hidup yang tegas dinyatakan bahwa dengan ketetapan Ketuhanan Yang Maha Esa, masyarakat Indonesia menyatakan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut agama dan keyakinannya masing-masing. .

Sesuai dengan premis umat manusia yang adil dan tercerahkan, dalam keberadaan bangsa Indonesia tercipta sikap hormat dan kerjasama antara pemeluk berbagai agama dan penganut berbagai keyakinan, sehingga keselarasan hidup yang teguh dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat berkesinambungan. dibudidayakan. Maka penting untuk dipahami bahwa sebagai seorang muslim hendaknya menjaga mentalitas terhadap sesama dan pemeluk agama yang berbeda, karena hal itu sudah menjadi bagian dari nalar Pancasila yang menitikberatkan pada kesempatan dalam beragama.

Semua yang dilakukan oleh para pemeluk agama harus selalu menjadi satu, menjaga sikap dalam membuat kesepakatan yang ketat. Namun, perselisihan sering terjadi di antara pengikut, karena ada perbedaan yang membuat mereka tak tertandingi, meskipun perbedaan adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Sang pencipta melangkah dan berusaha mengeksplorasi kerukunan yang erat, karena terkadang di daerah tertentu jarang menemukan keharmonisan. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang bebas dan berkehendak, sebagaimana dia diberi otak dan kemauan. Dalam keadaan majemuk, seseorang harus tinggal bersama sebagai satu, misalnya di Kota Kwala Begumit, di mana ada penganut agama Kristen di tengah kelompok masyarakat Islam. Akankah ada kesesuaian secara lokal, mentalitas alternatif akan ditampilkan terhadap sebagian besar dibandingkan dengan wilayah lokal minoritas.

Terdapat perbedaan pandangan pada setiap pemeluk agama di SMP N 1 Kwala Begumit Kota, Daerah Stabat, Rejim Langkat, penting untuk menumbuhkan sikap kerukunan antar murid yang tegas sehingga akan tercipta keselarasan yang erat dan sikap saling menghargai, perhatian dan bantuan bersama akan dipahami. untuk murid yang ketat. Oleh karena itu spesialis tertarik untuk menyelidiki keselarasan yang ketat di SMP N 1 Kwala Kota Begumit, Daerah Stabat, Rezim Langkat, Wilayah Sumatera Utara.

2. METODE PENELITIAN

Eksplorasi semacam ini adalah penelitian lapangan yang dipimpin dengan mengunjungi daerah penelitian dan memperhatikan kesesuaian yang ketat di Kota Kwala Begumit, Lokal Stabat, Rezim Langkat. Eksplorasi semacam ini bersifat subyektif yang berbeda, sepenuhnya bermaksud menggambarkan kekhasan antara konkordansi yang ketat secara metodis dari kebenaran yang nyata dan tepat. Pencipta juga menggunakan cara humanistik untuk melihat kerjasama daerah lokal atau tindakan yang berhubungan dengan keselarasan yang ketat dan kekhasan sosial untuk dikaitkan dengan masalah yang dibahas dalam ulasan ini. Serta menggunakan metodologi Filosofis, khususnya bergerak menuju isu-isu dengan berfokus pada dan mendobrak secara filosofis sehubungan dengan konkordansi yang ketat dari daerah setempat di Kwala Begumit.

Eksplorasi atau pemeriksaan adalah tindakan logis yang metodis, terkoordinasi dan disengaja. Sistem atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dipaparkan secara luas melalui beberapa tahapan yang mengacu pada sudut pandang Moleong yang menjelaskan bahwa "Tahap eksplorasi subyektif menghadirkan 3 tahapan, yaitu tahapan pra-lapangan, tahapan kerja lapangan, dan tahap pemeriksaan informasi".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Kerukunan Antara Umat Beragama di SMP N 1 Kelurahan Kwala Begumit, Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Jenis konkordansi ini akan menjelaskan adanya kehidupan yang tenang di antara para murid yang ketat. Untuk memudahkan penulis dalam mengkaji jenis-jenis keselarasan yang erat, penulis akan memisahkan empat jenis keselarasan yang sering terjadi di setiap masyarakat umum, jenis-jenis keselarasan tersebut adalah:

Hubungan sosial adalah jalan masuk ke semua aktivitas publik, karena tanpa pergaulan sosial, tidak akan ada koeksistensi. Hanya bertemu orang-orang secara tulus tidak akan menghasilkan aktivitas publik dalam sebuah pertemuan. Afiliasi ramah seperti itu mungkin akan terjadi ketika individu atau kelompok manusia bekerja sama, berkomunikasi satu sama lain, dll untuk mencapai tujuan bersama. Mengadakan persaingan, debat, dll. Jadi bisa dikatakan bahwa hubungan sosial adalah dasar dari siklus sosial. Salah satu cara untuk mempererat persaudaraan dan ketahanan antar jaringan yang ketat adalah dengan menjalin komunikasi yang baik antara individu muslim dan non muslim di SMP N 1 Kwala Begumit Kota, karena kerjasama yang baik akan membuat suasana kekeluargaan lebih bermanfaat dan mengurangi bentrok antar siswa.

Dalam memperkuat hubungan dengan murid ketat individu, komunikasi harus sangat membumi. Usaha untuk dapat bekerjasama satu sama lain adalah silaturahmi, karena dengan demikian komunikasi dengan masing-masing murid akan berjalan dengan baik, maka untuk hal ini penulis berbincang dengan beberapa responden siswa SMP N 1. Tanpa kerjasama secara lokal, tidak akan ada yang namanya konkordansi karena hubungan sosial adalah yang paling utama untuk mulai berbaur. Selain adanya faktor komunikasi sosial sebagai bentuk keselarasan yang ketat, cara lain untuk mendorong keselarasan adalah kerjasama setiap pengikut yang ketat seperti yang akan dibahas langsung.

Partisipasi antara Muslim dan non-Muslim sangat penting untuk menjaga kerukunan yang ketat, dan salah satu cara untuk menjaga kerukunan adalah adanya semacam kolaborasi antara pengikut yang ketat di SMP N 1 Kwala Begumit kota. Dengan adanya kerjasama di bidang ketatanegaraan dan sosial akan mempererat hubungan persaudaraan dan solidaritas antar pemeluk berbagai agama, misalnya partisipasi bersama, pengembangan jabatan dan kerangka kerja, pelaksanaan hari-hari besar, acara-acara ketata. Namun hal ini hanya dilihat dari keikutsertaan antar jaringan yang banyak, bagaimana dengan kerjasama individu secara lokal dan lebih mendalam lagi tema konkordansi, apakah akan ada kerjasama yang serupa ketika ditanya bagaimana keseharian mereka. rutinitas sehari-hari adalah.

Keramahan dan perselisihan masyarakat harus terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari dan untuk mengetahui jenis partisipasi individu, penulis akan menggunakan teknik pemeriksaan sosiografis, tepatnya dengan memperkirakan jarak sosial antar individu, khususnya kolaborasi dalam bidang sosial dan masalah individu. Jika kita bertanya dari atas ke bawah dan lebih individual, proklamasi akan berbeda ketika mendapat beberapa informasi tentang partisipasi dalam bidang sosial dalam latihan sekolah.

Mengingat hasil pertemuan dengan para narasumber tentang pemda, semua mahasiswa, baik muslim maupun non muslim, mengatakan hal yang sama, bahwa mereka sangat bersemangat untuk ikut dalam pemda karena dengan gerakan ini daerah setempat dapat berbaur dan menyusun korespondensi satu sama lain. Selain itu juga dapat mempererat ikatan daerah baik dari aparat pemerintah, pelopor daerah, pelopor tegas maupun masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu cara untuk mendorong konkordansi yang ketat di sekolah adalah musyawarah, karena dengan pertimbangan semua masalah akan berjalan sesuai harapan karena semua keputusan tergantung pada hasil pemikiran. Tanpa pikir panjang, hasil tidak akan sesuai dengan yang dibentuk oleh daerah setempat. Dari hasil peninjauan di SMP N 1 Kota Begumit, yang umumnya merupakan hasil pemikiran batin adalah kegiatan sehari-hari, misalnya ketika warga sekitar akan mengadakan pesta atau acara keluarga, mengadakan kegiatan olah raga. Sehubungan dengan kehidupan sosial dan ketat, ada kolaborasi bersama, acara ketat dan wacana antar siswa ketat yang sering diadakan oleh pemerintah sub-lokal Kwala Begumit.

Hal-hal yang berhubungan dengan banyak orang tentunya harus dimusyawarahkan karena setiap siswa memiliki penilaian yang berbeda-beda, oleh karena itu sangat penting untuk dibicarakan bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tentang apa yang sering dibahas dengan siswa adalah wacana antara jaringan yang ketat dan tentang acara-acara yang ketat karena menjaga kelancaran kehidupan yang ketat itu penting. Tanpa pikir panjang, masyarakat setempat semakin kacau dan bingung dalam melakukan kegiatan yang ketat. Pertukaran antar jaringan yang ketat juga menjadi pertimbangan utama bersama sebagai satu kesatuan dalam masyarakat majemuk, mengingat keinginan masyarakat terletak pada wacana ini.

Musyawarah merupakan suatu cara untuk memberikan jawaban yang tenang bagi semua individu yang memiliki berbagai kesimpulan, karena pemikiran tertuju pada kepentingan yang wajar, bukan untuk kepentingan sepihak dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak menarik. Peningkatan di mata publik tidak hanya dengan berkomunikasi satu sama lain di antara pengikut yang ketat, tetapi juga dengan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dan cuaca. Kekhawatiran ini dapat dimunculkan dengan saling membantu hampir tanpa rasa perbedaan, saling membantu dalam segala urusan sehari-hari dan terus menerus memperhatikan iklim dengan ikut serta dalam pemerintahan daerah atau bekerja sama. Ini adalah salah satu contoh menjaga keselarasan yang ketat dengan perasaan peduli terhadap orang lain dan mengkhawatirkan iklim. Dengan kegiatan sosial seperti ini, semua individu dapat berinteraksi satu sama lain.

Salah satu gambaran kekhawatiran terhadap orang lain adalah saat mengadakan acara-acara ketat dan mengadakan pesta pernikahan. Di mana mereka saling membantu apakah mereka Muslim atau non-Muslim, mereka berbaur satu sama lain selama kesempatan itu. Jadi tampaknya tidak ada perbedaan antara kedua

pengikut yang ketat itu. Tentang acara-acara ketat yang dialami oleh semua siswa di SMP N 1 Kelurahan Kwala Begumit ketika beberapa dari mereka merayakan hari-hari besar, seperti Idul Fitri, Natal bagi umat Kristiani terlihat akrab. Muslim dan Kristen umumnya meminta bantuan dari perintis daerah setempat dan perintis yang ketat untuk latihan ini. Bantuan dengan pertanyaan adalah sejauh keamanan sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Hal seperti inilah yang harus menjadi perhatian setiap penganut suatu daerah ketatanegaraan, karena hal-hal yang mendasar dapat mendatangkan kebaikan yang memiliki makna yang begitu luar biasa. Benar-benar mengutamakan teman seiman adalah salah satu cara untuk menumbuhkan kerukunan yang erat agar kerukunan tetap terjalin di antara para siswa khususnya umat Islam dan non-Muslim di SMP N 1 Kelurahan Kwala Begumit.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama di SMP N 1 Kelurahan Kwala Begumit, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat.

Adanya konkordansi yang ketat dalam masyarakat luas dapat dipengaruhi oleh beberapa unsur yang dapat mendatangkan manfaat atau sebaliknya. Begitu pula dengan kerukunan yang erat antara kelompok umat Islam dan Kristen di kota Kwala Begumit. Kesesuaian dalam kehidupan yang ketat adalah kualitas potensi untuk bergabung yang ada di hadapan agama yang berbeda. Memahami kesepakatan kehidupan yang ketat atau potensi koordinasi ini di SMP N 1 Kwala Begumit Kota, fokus pada faktor penindas dan pendukung merupakan hal mendasar. Beberapa elemen yang menahan keselarasan yang ketat di Kota Begumit:

1. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menggagalkan kerukunan di SMP N 1 Kwala Begumit Kota sangat berbeda-beda, dari semua saksi memberikan tanggapan yang berbeda-beda, ada yang menyatakan tidak adanya sosialisasi dan korespondensi antar pemeluk agama maupun masyarakat setempat dengan aparaturnya sehingga ketahanan yang ketat kurang bersahabat. pemicu pertikaian dalam jaringan ketat adalah miskonsepsi cara pandang atau adanya sifat kekanak-kanakan antara siswa yang ketat di kalangan masyarakat muslim dan non muslim di SMP N 1 Kwala Begumit Kota. Seperti yang terjadi di SMP N 1 Kwala Begumit Kota, ada beberapa model yang menunjukkan ketidakharmonisan antara pengikut yang tegas, baik Muslim maupun non-Muslim. Contoh dari hal ini adalah ketika seorang Kristen lain yang berdomisili di sub-kabupaten Kwala Begumit mengadakan acara ketat di rumahnya, beberapa Muslim tidak membutuhkan acara ketat non-Muslim ini. Seperti yang ditunjukkan oleh umat Islam bahwa hari kasih sayang itu seperti hari Jumat, karena harus ada izin dari otoritas publik untuk menyelenggarakannya. Meskipun sebagian kecil umat Islam ketika berada di kalangan non-Muslim umumnya memiliki rasa kesombongan yang tinggi karena jumlah mereka lebih banyak dibandingkan dengan yang lain, batinnya yang terus-menerus menunjukkan aroma kefanatikan terhadap pemeluk agama yang berbeda. Hal seperti ini wajar di mata publik baik secara pisah maupun sosial.

2. Faktor Pendukung

Keselarasan dalam kehidupan yang ketat adalah kualitas rekonsiliasi yang ada dalam keberadaan agama yang berbeda. Pengakuan keselarasan dalam kehidupan yang ketat adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam setiap masyarakat majemuk, dengan kerjasama yang baik dengan orang lain dan perasaan benar-benar fokus pada wilayah lokal akan membuat keselarasan ini. Konkordansi tidak akan tercipta tanpa media atau gadget untuk menciptakan suasana yang tenteram dan tenteram bagi orang-orang yang tiba-tiba memiliki berbagai tradisi, masyarakat, dan pelajaran yang ketat. Dengan demikian, harus ada variabel pendukung untuk menciptakan suasana yang tenang bagi daerah setempat, baik umat Islam maupun Kristen. Seperti yang terjadi pada kelompok umat Islam dan Kristen di SMP N 1 Kwala Begumit kota, terjadi pertikaian sosial dan keras yang membuat masyarakat menjadi ribut dan tidak ramah. Salah satu contoh ketidakharmonisan masyarakat adalah tidak mempedulikan satu sama lain, mencela hingga berbau kefanatikan, tepatnya mencela, dll. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama karena pasti ada pekerjaan dari perintis daerah, perintis yang tegas dan otoritas publik sehingga perselisihan ini dapat diselesaikan dengan tepat dan membuat daerah lebih bersahabat. tetap bisa terjadi karena dalam jangka panjang. Ada tugas dari perintis daerah setempat serta perintis yang tegas dan otoritas publik untuk membuat kerukunan antar pemeluk agama. Ini adalah salah satu variabel pendukung keramahtamahan jaringan yang ketat secara lokal di SMP N 1, kota Kwala Begumit. Terlebih lagi, faktor pendukung pengakuan keselarasan yang ketat adalah adanya kesadaran publik tentang pentingnya agama, siswa memahami bahwa konkordansi tidak ada tanpa kesadaran individu Muslim dan Kristen dalam iklim Kwala Begumit. Kemudian, pada titik itu, ada wilayah kekuatan bagi agama dari daerah setempat sehingga dalam menghubungkan umat tanpa henti menganggap teman seiman, ada kecenderungan perlawanan terhadap pemeluk agama dalam

melengkapi cinta masing-masing. Selain itu, penduduk setempat juga menetapkan kesepakatan dengan masing-masing pengikut yang ketat agar tidak saling menghalangi saat menjalankan cinta mereka yang terpisah. Dengan tujuan akhir untuk memperkuat kerukunan yang erat, hal besar yang harus diperhatikan adalah kemampuan para perintis yang tegas, perintis daerah dan otoritas publik. Untuk situasi ini para perintis yang tegas, para perintis daerah adalah sosok yang bisa ditiru dan bisa mengarahkan, sehingga apa yang mereka lakukan benar-benar akan diandalkan dan diikuti secara terhormat. Demikian pula, mereka memainkan peran penting dalam menumbuhkan individu yang ketat dengan wawasan dan pemahaman mereka dalam informasi yang ketat. Tugasnya dalam mengakui perjanjian yang ketat adalah sebagai berikut:

a. Peran Guru dalam Kerukunan Umat Beragama SMP N 1 Kwala Begumit

Komponen pendukung pengakuan kerukunan yang erat adalah tugas dinamis pendidik sebagai penghibur utama dalam mendorong kerukunan yang erat karena ia umumnya mencampurkan hal-hal yang dapat memecah belah individu. Untuk bergabung dengan individu yang mengalami kekacauan atau perjuangan, otoritas publik telah mengambil posisi dengan menyambut semua orang yang terlibat dengan masalah tersebut sehingga ada kejelasan dari semua pertemuan tentang apa yang harus dicapai. masalah terjadi.

Agar kerukunan hidup umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, perlu memperhatikan upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan secara mantap dalam bentuk.

- 1) Perkuat fondasi di dalam dan di antara keselarasan yang ketat, serta antara jaringan yang ketat dan otoritas publik.
- 2) Membangun kesepakatan sosial dan solidaritas publik, sebagai upaya untuk memberdayakan dan membimbing semua jaringan yang erat untuk hidup sebagai satu dalam sistem filosofis dan eksekusi dalam membuat harmoni dan ketahanan.
- 3) Menciptakan suasana kehidupan yang baik, untuk memperkokoh perluasan dan kegairahan terhadap agama dan tindakan agama yang menjunjung tinggi perbaikan ke dalam dan antara keselarasan yang ketat.
- 4) Menetapkan kekaguman dan empati dalam keberadaan individu-individu yang tegas dengan membunuh keraguan umum terhadap pemeluk agama yang berbeda, sehingga akan tercipta iklim kerukunan yang simpatik tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur tertentu.
- 5) Memahami bahwa perbedaan merupakan realitas dalam aktivitas publik.

b. Peran guru agama dalam kerukunan siswa dalam beragama

Tugas pendidik yang tegas berperan penting dalam mendorong kesepakatan yang tegas, tugas pendahulu yang tegas dalam menumbuhkan kerukunan yang tegas adalah mencegah dan menghentikan bentrokan berbasis agama, mewujudkan yang pura-pura dilakukan oleh para penemu yang tegas dalam mendorong konkordansi yang tegas dengan tujuan agar bentrokan yang berbasis agama tidak terjadi. Kesesuaian adalah kebutuhan yang umum, masalah yang ketat sangat sensitif karena melibatkan keyakinan individu, agama dapat menjadi satu kesatuan yang menyatukan dan juga memisahkan, karena jika tidak ada kesesuaian, bahkan pemicu kecil dapat menjadi potensi besar untuk berjuang.

c. Peran pemerintah dalam kerukunan umat beragama

Otoritas publik juga mengambil bagian dan bertanggung jawab atas pengakuan dan pemeliharaan konkordansi yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa sifat individu yang keras tidak berjalan sebagaimana mestinya yang ditunjukkan oleh agama masing-masing. Jadi ada kemungkinan pertentangan muncul di antara jaringan yang ketat. Selanjutnya, untuk situasi ini, "otoritas publik sebagai pekerja, perantara atau fasilitator adalah salah satu komponen yang dapat menentukan kualitas atau masalah daerah lokal yang ketat. Pada tingkat dasar, individu yang ketat harus didorong melalui administrasi pemerintahan. otoritas pemerintah yang memainkan peran penting dan bekerja dalam menentukan kepuasan pribadi individu yang ketat, melalui strategi mereka.

Sama pentingnya adalah landasan diskusi untuk keselarasan yang ketat di daerah/komunitas perkotaan. Musyawarah atau disebut juga FKUB (Pertemuan untuk Kesepakatan Tegas) ini dibentuk oleh komponen pelopor tegas dan pelopor daerah yang bekerja sama dengan pemerintah lingkungan. Kewajibannya adalah menuntaskan wacana dengan para perintis dan perintis daerah, mewujudkan cita-cita perkumpulan dan dambaan daerah, menyalurkan keinginan perkumpulan-perkumpulan ketat dalam menyebarkan peraturan dan pendekatan di bidang ketatanegaraan yang berhubungan dengan konkordansi ketat dan daerah. penguatan, dan memberikan proposal tersusun atas permintaan. perkembangan tempat-tempat cinta.

Dengan jiwa perlawanan, benturan tidak akan terjadi dalam kerangka berpikir itu, dalam lingkup kecil maupun besar, konkordansi mencerminkan kehidupan yang baik dan benar. Jadi pada dasarnya, tanpa keselarasan orang tidak bisa hidup secara normal. Konkordansi adalah kebutuhan umum yang tidak dapat dijauhkan dari pola pikir kontras itu. Perbedaan yang ada bukanlah halangan untuk hidup sebagai satu dan berdampingan dalam persekutuan dan solidaritas. Khususnya mengenai agama, mengingat dengan mentalitas hidup yang ketat ini, tentunya kesepakatan sangat diperlukan mengingat kondisi masyarakat yang semakin heterogen. apalagi jamak. Selain itu, idealnya di SMP N 1 Kwala Begumit Kota, kerukunan yang erat akan selalu terjaga dengan baik dan terhindar dari pertikaian yang tidak diinginkan.

4. SIMPULAN

Menilik perbincangan kajian ini, ada beberapa hal yang dapat ditutup oleh penulis esai. Ujung yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bentuk kekeluargaan yang erat antara kelompok umat Islam dan Kristen di SMP N 1 Kwala Begumit kota adalah bentuk-bentuk kerjasama sosial yang meliputi: korespondensi yang baik antara individu Muslim dan Kristen, berbicara tentang kehidupan sehari-hari atau meneliti pekerjaan dan mendapatkan bersama. menyambut untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, selalu bersikap sopan dan sadar saat berinteraksi satu sama lain dan sering menjalin persahabatan dengan anggota keluarga terdekat untuk menjaga perasaan penolakan terhadap murid yang ketat.

Unsur pendukung terjalannya kerukunan yang erat antar kelompok umat Islam dan Kristen di SMP N 1 Kwala Begumit Kota adalah bahwa masyarakat setempat memahami bahwa kesepakatan tidak akan ada tanpa adanya kesadaran individu umat Islam dan Kristen dalam iklim Kwala Begumit. Kemudian, pada titik itu, ada kekuatan daerah setempat dalam agama sehingga dalam berkomunikasi siswa tidak henti-hentinya menganggap teman seiman, ada mentalitas resistensi terhadap pemeluk agama dalam menuntaskan cintanya masing-masing.

Sebagai pribadi yang tegas, mereka harus mengetahui keadaannya sebagai hamba Allah di planet ini, tepatnya melakukan apa yang diminta dan meninggalkan semua larangan. Setiap wilayah lokal yang ketat bagaimanapun memiliki kewajiban etis untuk membimbing mereka untuk tunduk kepada Tuhan dan mengetahui kewajiban mereka sebagai khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk menjaga alam ini. Dengan tujuan agar berkembang diakui di planet ini. Jika dalam komposisi ini masih terdapat ketidaknormalan, maka menjadi kewajiban penulis esai dengan penuh semangat dan tangan terbuka untuk mengakui ide dan analisa dari semua kalangan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ahmad Syafi'i Mufid. Dialog agama dan kebangsaan, (cet I November, Jakarta: Zirkul Hakim, 2001)
- [2] Bahrul Hayat, Mengelola Kemajemukan Umat Beragama, (cet I, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012)
- [3] Budhy Munawar-Rachman, Islam Pluralisme, (cet I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- [4] Departemen agama RI, Kebijakan Departemen Agama Dari Masa ke Masa, Dalam Kurun Setengah Abad, (Jakarta, 1996).
- [5] Departemen Agama, Kerukunan Umat Beragama Cermin Peradaban Bangsa. (Majalah Al-Marhamah Edisi Juni, Makassar: 2012)
- [6] Departemen Agama, Memaknai Toleransi Kita, (Majalah Al-Marhamah, no 118, Mei, Makassar: 2007)
- [7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- [8] E. Jusuf Nusyriwan, Interaksi Sosial Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 7. (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989)
- [9] Franz Magnis Suseno, Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001)
- [10] George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)
- [11] Hamka Haq. Damai Ajaran Semua Agama-agama Makassar" (SULSEL: Yayasan Al- Ahkam & FKUB 2004).
- [12] Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan & Pemikiran, (cet III, Bandung: Mizan, 1995)
- [13] Hasbullah Mursyid, Kompilasi Peraturan Perundang- undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007)
- [14] Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama. (Jakarta: Rajawali Pers 1989)
- [15] Mursyid Ali, Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia, (Cet I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009)
- [16] Narman, Sikap dan Perilaku keagamaan Siswa Muslim dan Kristen, (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin, IAIN. 2003), h,23
- [17] Olaf Helbert Schumann, Agama dalam Dialog. Pencerahan, Perdamaian, dan Masa depan. (Cet ke-3,

- Jakarta:PT. BPK Gunung Mulya, 2003)
- [18] Soejono Soekanto, Sosiologi, Suatu Pengantar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990)
- [19] SUHARSIMI, Arikunto. metodologi Penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara, 2006. Tarmisi Taher. Menuju Ummatan Wasathan, Kerukunan Beragama di Indonesia, (Jakarta; PPIM, 1998)